

PROCEEDING

Diseminasi Hasil-hasil Penelitian Tingkat Nasional

Bidang : Pendidikan, Olahraga, Kajian Wanita Dan Gender



Tema:

"Membangun Perilaku Kritis Ilmiah,
Berwawasan Multidimensi
Menuju Insan Cendikia, Mandiri dan Bernurani"



LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009

PROCEEDING

DISEMINASI
HASIL-HASIL PENELITIAN
TINGKAT NASIONAL

BIDANG :
PENDIDIKAN, OLAHRAGA,
KAJIAN WANITA DAN GENDER

Tema:
"Membangun Perilaku Kritis Ilmiah,
Berwawasan Multidimensi
Menuju Insan Cendikia, Mandiri dan Bernurani"



LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
DAMPAK COMPUTER ATTITUDE DAN JENDER TERHADAP KEAHLIAN KOMPUTER MAHASISWA AKUNTANSI <i>Oleh: Dian Indri Purnamasari - Universitas Kristen Duta Wacana</i>	1
EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN PATHILO (KERUPUK SINGKONG) BERBASIS IPTEK DI DUSUN PRIGI TEPUS SIDOHARJO GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA <i>Oleh: Nahiyah Jaidi Faraz - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	8
PEREMPUAN POLITIKUS DI PROPINSI DIY: ANTARA PERAN DAN HAMBATAN BUDAYANYA <i>Oleh: Nahiyah Jaidi Faraz - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	15
SENSITIVITAS DAN APLIKASI KESETARAAN GENDER DI ORGANISASI KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA <i>Oleh: Nur Hidayah, Miftahuddin, dan Supardi - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	25
PEMINGGIRAN PEREMPUAN DALAM BAHASA POLITIK: SUATU KAJIAN "JARGON POLITIK" DI INDONESIA <i>Oleh: Rosida Tiurma Manurung - Universitas Kristen Maranatha</i>	41
POLA KERJA DAN PENDAPATAN BURUH PEREMPUAN INDUSTRI GARMEN DI KABUPATEN SEMARANG <i>Oleh: Erna Setyowati - Universitas Negeri Semarang</i>	46
PERAN PEREMPUAN PADA SEKTOR DOMESTIK DAN PUBLIK DI KOTA YOGYAKARTA <i>Oleh: Penny Rahmawaty - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	52
KONTROVERSI CITRA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA <i>Oleh: M. Hamid Anwar dan Saryono - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	60
PENGARUH SENAM AEROBIK LOW IMPACT DAN HIGH IMPACT TERHADAP KESEGERAN JASMANI <i>Oleh: A. Erlina listiyarini - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	66
KESEGERAN JASMANI SISWA SEKOLAH DASAR MENINGKAT MELALUI PENDEKATAN BERMAIN <i>Oleh: Ismaryati - Universitas Sebelas Maret</i>	73
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH MELALUI PEMANFAATAN BARANG-BARANG BEKAS YANG ADA DI SEKITAR SEKOLAH SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN PADA SISWA SMPN 5 WATES KELAS IX A TAHUN PELAJARAN 2009-2010 <i>Oleh: Paiman - SMPN 5 WATES</i>	84
PERBEDAAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TENIS LAPANGAN MENGGUNAKAN METODE OPEN TRAINING DAN CLOSE TRAINING BAGI MAHASISWA PJKR FIK UNY <i>Oleh: Ngatman - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	93
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET SEPAKBOLA MAHASISWA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI PEKAN OLAHRAGA MAHASISWA NASIONAL (POMNAS-X) DI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2007 <i>Oleh: Komarudin dan Saryono - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	100
PERBEDAAN KEKUATAN DAN DAYA TAHAN OTOT TUNGKAI PEMAIN BELAKANG TENGAH DAN DEPAN DALAM SEPAKBOLA <i>Oleh: Firdian Waluyo dan Soni Nopembri - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	106
EFEKTIVITAS SENAM AEROBIC DALAM MENINGKATKAN KESEGERAN JASMANI KLIEN PSKW <i>Oleh: A. ERLINA LISTYARINI - Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta</i>	110

TEKNIK TENDANGAN TAEKWONDO YANG DOMINAN PADA KEJUARAAN TAEKWONDO MAHASISWA NASIONAL PIALA PRESIDEN XI TAHUN 2007 <i>Oleh: Giri Kurnia Widiasari dan Devi Tirtawirya ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	118
PENGARUH LATIHAN PLIOMETRIK SINGLE LEG HOP DAN DOUBLE LEG HOP TERHADAP DAYA LEDAK OTOT TUNGKAI DAN WAKTU TEMPUH PELARI 110 METER GAWANG <i>Oleh: Ali Satia Graha dan Cukup Pahala Widi ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	125
PENGUKURAN KUALITAS PELAYANAN PENDIDIKAN BERDASARKAN TINGKAT KEPUASAN PELANGGAN <i>Oleh: Amat Jaedun ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	134
MODEL EVALUASI KINERJA GURU PROFESIONAL <i>Oleh: Moch. Bruni Triyono ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	141
PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH KORBAN GEMPA SEBAGAI USAHA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL DIY <i>Oleh: Moerdiyanto dan Sunarta ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	150
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERAKIT DAN MENGOPERASIKAN KOMPUTER DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM OPERASI WINDOWS XP <i>Oleh: M. Miftah ~ Bidang Pendidikan Balai Pengembangan Multimedia Semarang Pustekkom – Depdiknas</i>	163
OPINI STAKEHOLDERS TERHADAP PENGETAHUAN ISI PEDAGOGIS DALAM KURIKULUM 2002 PRODI PJKR FIK UNY <i>Oleh: Caly Setiawan & Ahmad Rithaudin ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	177
DAMPAK AKREDITASI PROGRAM STUDI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS LEMBAGA <i>Oleh: Siswantoyo, Sukardi, dan Hartiti ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	185
PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PERFORMANSI PENDIDIKAN DAERAH <i>Oleh: Sumarno ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	196
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI PEDESAAN <i>Oleh: Yoyon Suryono dan Entoh Tohani ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	208
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI MELALUI APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS <i>Oleh: Dimiyati & Erwin Setyo Kriswanto ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	219
PENDIDIKAN POLITIK MAHASISWA (STUDI KASUS NETRALITAS ORMAWA INTRA UNY DALAM PEMILU 2009) <i>Oleh: Estu Miyarso ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	228
KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU BERISIKO <i>Oleh: Kartika Nur Fathiyah & Farida Harahap ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	242
INTERPERSONAL TRUST DALAM PENYELESAIAN MASALAH INDIVIDUAL MENGGUNAKAN LAYANAN E-COUNSELING <i>Oleh: Mira Aliza Rachmawati, Thobagus Muh. Nu'man & Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia</i>	250
KECANDUAN GAME ONLINE: REDUKSI PERAN SOSIAL – AKADEMIK MAHASISWA <i>Oleh: Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia</i>	257
INTENSI BERORGANISASI PADA MAHASISWA BARU <i>Oleh: Thobagus Muh. Nu'man & Susilo Wibisono ~ Universitas Islam Indonesia</i>	264
MENINGKATKAN KESIAPAN PSIKOLOGIS SISWA SMA DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM <i>Oleh: Yulia Ayriza ~ Universitas Negeri Yogyakarta</i>	270

MENINGKATKAN KESIAPAN PSIKOLOGIS SISWA SMA DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM

Oleh:
Yulia Ayriza
Universitas Negeri Yogyakarta
yulia_ayriza@uny.ac.id

ABSTRAK

DIY merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang cukup rawan terhadap bencana alam. Kerawanan ini perlu disikapi dengan upaya mitigasi dengan membangun ketahanan bangsa melalui ketahanan sekolah, caranya dengan meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana alam. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial. Tujuan penelitian tahun kedua ini ialah untuk mengetahui apakah ada peningkatan kesiapan psikologis siswa dalam: (1) menghadapi bencana alam gempa bumi, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK; (2) menghadapi bencana alam gunung meletus, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK; (3) menghadapi bencana alam angin puting beliung, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa SMA di DIY yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa dari SMA Negeri I Sedayu di Kabupaten Bantul, SMA Negeri II Sleman di Kabupaten Sleman, dan SMA Negeri VI di Kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes untuk mengungkap aspek kognitif, metode angket dengan bentuk skala untuk mengungkap data afektif dan metode observasi untuk mengungkap data psikomotorik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik statistik t-tes dengan program SPSS. Berdasar hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan oleh guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gempa bumi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (2) Layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan oleh guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gunung meletus, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan (3) Layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan oleh guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam puting beliung, baik secara kognitif, maupun psikomotorik. tetapi peningkatan afektif siswa dalam menghadapi bencana alam tidak signifikan. Meskipun demikian, secara keseluruhan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana puting beliung mengalami peningkatan secara signifikan setelah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Kata kunci: meningkatkan kesiapan psikologis menhadapi bencana alam

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang secara geografis terletak pada pertemuan antara dua lempeng yaitu lempeng Euro-Asia dan lempeng Australia merupakan daerah yang sangat potensial mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami karena DIY bagian selatan memiliki laut. Selain itu, DIY juga memiliki gunung berapi yaitu gunung Merapi yang aktif sepanjang tahun dan berpotensi menimbulkan bencana alam. Ditambah lagi daerah kotamadya dan Sleman yang beberapa kali dilanda badai angin menjadikan DIY sebagai daerah yang sangat rawan terhadap bencana alam (Ismaji, 2007).

Kerawanan tersebut perlu disikapi dengan strategi ketahanan bangsa terhadap bencana alam. Selama ini penanganan bencana masih bersifat kuratif dan rehabilitatif, belum memasuki strategi yang bersifat preventif dalam bentuk mitigasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana, baik secara struktural melalui pembuatan bangunan-bangunan fisik, maupun non fisik-struktural melalui perundang-undangan dan pelatihan (Djuni, 2009).

Salah satu strategi untuk memperkuat ketahanan bangsa terhadap bencana alam dapat dilakukan dengan membangun ketahanan sekolah terhadap bencana alam. Sekolah, sebagai salah satu sumber transformasi pengetahuan merupakan salah satu ujung tombak pelaksanaan mitigasi bencana. Salah satu pihak yang berperan penting dalam penyiapan dini menghadapi bencana di sekolah adalah guru BK, yaitu melalui pendampingan siswa dalam mengembangkan pribadi dan sosialnya (Depdiknas, 2004). Pentingnya peranan sekolah dalam membangun ketahanan terhadap bencana sudah dilakukan di beberapa negara seperti Meksiko, Rumania, dan Selandia Baru, yang mengintegrasikan pengenalan tentang bencana alam ke dalam materi-materi pelajaran. Demikian juga di Brasil, Venezuela, Kuba dan Jepang (UNISDR, 2006).

Dari penelitian tahun pertama, telah berhasil dikembangkan modul bagi guru BK untuk memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial kepada siswa SMA dengan tujuan meningkatkan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana alam. Penelitian pada tahun kedua ini memiliki tujuan untuk melihat apakah guru mampu menerapkan modul yang sudah dikembangkan dan divalidasi sebelumnya, yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana alam gempa bumi, gunung meletus dan angin puting beliung, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Diharapkan penelitian pada tahun kedua ini mampu memberikan manfaat bagi siswa untuk memperoleh kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana alam, baik dari aspek kognitif, afektif sampai ke taraf psikomotoriknya. Selain itu juga menjadi percontohan bagi guru-guru BK lainnya agar menggunakan modul yang sudah dikembangkan tersebut sebagai panduan untuk melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial kepada siswanya dalam rangka membangun ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana alam.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut petunjuk pelaksanaan BK kurikulum SMU, pembekalan pada siswa hingga mampu menyiapkan diri menghadapi bencana secara optimal dan efektif, dapat dilakukan melalui bimbingan yang diintegrasikan pada layanan aspek pribadi dan sosial (Depdiknas, 2004). Oleh karena itu, layanan yang diberikan sering diistilahkan sebagai layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Dari hasil penelitian, manfaat kesiapan psikologis yang diberikan dalam bimbingan terhadap situasi peringatan bencana alam telah mendapatkan dukungan empirik secara kuat (Morrissey & Raser, 2003), serta menghasilkan literatur hasil penelitian yang luas dengan dasar bukti-bukti di bidang klinis dan kesehatan (Zeidner & Endler, 1996).

Adapun yang dimaksud dengan kesiapan psikologis ialah kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara cepat dan tepat terhadap stimulus yang dihadapi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terkait dengan batasan ini, strategi bimbingan yang dapat diberikan siswa juga meliputi pengelolaan kognitif, pengelolaan afektif, serta pelatihan secara psikomotorik (Ayriza, 2007).

Pada strategi bimbingan untuk tujuan pengelolaan kognitif, siswa diajak untuk dapat memahami penyebab bencana, peluang bencana dan dampaknya, karakteristik bencana, sumber-sumber bahaya dari lingkungan, serta cara-cara mengukur tingkat bahaya di lingkungan. Misal: tanda-tanda kerapuhan fondasi, struktur bangunan, daerah rentan banjir, dan lain-lain. Siswa dalam pengelolaan kognitif juga didorong untuk mampu membangun skema kognitif (atau skenario) untuk meloloskan diri dari bencana serta mampu mengukur potensi untuk lolos dari bencana di lingkungan yang bersangkutan baik dari sisi waktu, akses ke pintu, dan lain sebagainya. Pemahaman yang lebih baik tentang respon psikologis terhadap situasi

peringatan adanya bencana alam, akan membantu orang merasa lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan, dan mempersiapkan lebih baik secara psikologis maupun mempersiapkan perencanaan-perencanaan darurat yang lebih efektif (Raser and Morrissey, 2009).

Strategi bimbingan dalam bentuk pengelolaan afektif berisi berbagai aktivitas yang pada intinya bertujuan agar siswa dapat membangun sendiri kesiapan mental menghadapi bencana, mampu membangun kepercayaan diri dan semangat hidup menghadapi bencana, serta mampu mengelola tanggapan traumatis akibat bencana.

Pada strategi bimbingan dalam bentuk pelatihan psikomotorik, layanan bimbingan yang diberikan guru BK berisi berbagai aktivitas yang pada intinya dapat menguasai berbagai prosedur dan keterampilan penyelamatan diri dalam menghadapi berbagai bencana alam.

Bruner dan Lewis (2006) mengatakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi bencana dapat diberikan secara *multilevel*, pada tingkat sekolah dan pada tingkat kelas. Secara khusus untuk layanan bimbingan pribadi dan social dengan tujuan meningkatkan kesiapan psikologis siswa, guru pembimbing lebih tepat memberikannya pada tingkat kelas, dengan bidang garapan melatih kemampuan untuk mandiri (termasuk menyelamatkan diri) dan kepedulian untuk membantu orang lain atau sesama. Dengan demikian, melalui bimbingan pribadi dan bimbingan social, guru pembimbing dapat meningkatkan kesiapsiagaan psikologis menghadapi bencana yang akan dapat mengurangi resiko terhadap akibat bencana alam (Watts, 2007).

Kesiapsiagaan psikologis menghadapi bencana melatih proses dan kemampuan seperti Pengetahuan, perhatian, antisipasi, penghargaan, kewaspadaan, pikiran, perasaan, tujuan dan pengambilan keputusan, serta pengelolaan pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri. Dengan bekal pemahaman dan respon psikologis yang semakin baik dari seseorang menghadapi bencana alam akan membantu seseorang merasa percaya diri, lebih terkontrol dan lebih siap melakukan tindakan yang tepat (Reser and Morrissey, 2009). Dampak lebih jauh seseorang akan lebih tenang sehingga dengan kesiapsiagaan psikologis tersebut akan mampu berfikir jernih untuk bisa membantu keluarga, dan orang lain untuk menyelamatkan diri.

Berbekal pengalaman unik dan khas dari guru pembimbing, mereka akan mampu memberikan bekal kesiapsiagaan psikologis menghadapi bencana kepada siswa. Hal ini merupakan satu wujud tantangan dari tugas yang senantiasa berkembang sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Melalui *strategi coping* dan berbagai strategi yang lain guru akan mampu memberikan berbagai pengalaman dan contoh-contoh untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa menghadapi bencana alam (Chibbaro dan Jackson, 2006). Sebagai indikator keberhasilan pembimbingan, siswa akan mendapatkan kesiapan psikologis yang meningkat dalam menghadapi bencana alam baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gempa bumi antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK.
2. Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gunung meletus antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK.
3. Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam angin puting beliung antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design*, yakni menggunakan pretest sebelum perlakuan diberikan. Pretest dalam penelitian ini juga digunakan untuk pengontrolan secara statistik serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor (*gain score*). Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

<i>I</i>	<i>Intact classes</i>	<i>Pretest</i>		<i>Experimental variable</i>		<i>Posttest</i>
G_1	Class ₁	O ₁	-----	Approach (X ₁)	-----	O ₂
			-		-	
G_2	Class ₂	O ₃	-----	Approach (X ₂)	-----	O ₄
♦	♦	♦		♦		♦
♦	♦	♦		♦		♦
G_k	Class _k	O _k	-----	Tradisional (-)	-----	O _{k+1}

(Sumber: Tim Puslitjaknov, Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2008)

Penelitian *Quasi Eksperiment* bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tapi dapat diperoleh informasi (Sukamto, 2008).

Variabel kerja penelitian yaitu kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam, merupakan kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara tepat terhadap stimulus yang dihadapi baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebelum, pada saat, dan sesudah bencana alam terjadi.

Subjek penelitian adalah siswa SMA di DIY, penentuan sampel menggunakan *purposive random sampling*, purposive untuk menentukan 3 wilayah diantara 5 wilayah yang diteliti, dan masing-masing wilayah dipilih satu kelas secara random untuk dikenai tindakan. Terpilih tiga sekolah dengan siswa yang dikenai tindakan, yaitu SMA Negeri I Sedayu di Kabupaten Bantul, SMA Negeri II Sleman di Kabupaten Sleman, dan SMA Negeri VI di Kota Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan baik untuk guru maupun untuk siswa adalah metode tes untuk mengungkap aspek kognitif, metode angket dengan bentuk skala untuk mengungkap data afektif dan metode observasi untuk mengungkap data psikomotorik.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dan teknik statistik t-tes dengan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, guru mengaplikasikan modul dengan melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam. Sebelum diberi perlakuan, siswa diukur taraf kesiapan psikologisnya dalam menghadapi bencana alam, setelah itu siswa diberi perlakuan berupa layanan bimbingan pribadi sosial, untuk mengetahui efektivitasnya, siswa diukur kembali taraf kesiapan psikologisnya dalam menghadapi bencana alam. Secara rinci, proses ini melalau tiga tahap sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan

- Guru menyiapkan instrumen untuk pretes dan postes. Instrumen kesiapsiagaan psikologis terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian pertama yang mengungkap aspek kognitif siswa berisi 30 soal; bagian kedua mengungkap aspek emosi siswa tentang bencana alam terdiri atas 20 soal; bagian ketiga berupa lembar observasi yang mengungkap tentang sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, berjumlah 33 soal. Mengumpulkan dan membuat materi layanan tentang bencana alam.

- b. Merancang kegiatan layanan bimbingan pribadi dan sosial dari domain kognitif, afektif hingga psikomotorik.
- c. Melakukan pretes untuk mengetahui taraf kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana alam sebelum diberi perlakuan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial sebagai bentuk perlakuan dalam eksperimen semu (*quasi experiment*). Sehubungan dengan keterbatasan waktu, pelatihan kesiapan psikologis dilaksanakan di tiga daerah DIY dengan materi aspek kognitif dan aspek afektif dilatihkan semuanya, namun untuk aspek psikomotorik, tiap-tiap wilayah dibedakan sesuai dengan potensi bencana masing-masing wilayah; untuk bencana gempa bumi dilatihkan di Kabupaten Bantul, untuk gunung meletus dilatihkan di Kabupaten Sleman, dan untuk angin puting beliung dilatihkan di Kota Yogyakarta, dengan masing-masing wilayah 2 guru pembimbing.

- a. Penyampaian materi kesiapan psikologis menghadapi bencana dilaksanakan secara bertahap. Untuk menyampaikan materi layanan aspek kognitif, dilakukan dengan teknik bimbingan penyampaian informasi. Penyampaian dilaksanakan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan hingga materi modul selesai diberikan.
- b. Pelaksanaan berikutnya adalah guru memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial dengan bermacam-macam metode yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja, yaitu metode *problem solving*, *role playing*, diskusi kelompok, dan simulasi.

3. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan bimbingan, siswa diberi post-test untuk mengukur kembali kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana sebagai indikator efektivitas perlakuan. Post-test yang diberikan juga meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan alat ukur seperti yang sudah disiapkan pada tahap perencanaan.

4. Hasil penelitian

a. Deskripsi data hasil pre-test & post-test

a.1. Kategorisasi Kesiapan Psikologis Menghadapi Gempabumi

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek kognitif pada kelompok Gempabumi tampak dalam tabel no 1 (h. 7). Berdasar table tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi pemahamannya terhadap bencana. Hal ini terjadi karena ada peningkatan pemahaman terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori sedang dan tinggi berpindah ke kelompok kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan.

Tabel 1. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Kognitif Menghadapi Gempabumi

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	23 – 30	1	30	3,3	100
Tinggi	18 – 22	9	0	29,9	0
Sedang	13 – 17	20	0	66,7	0
Rendah	8 – 12	0	0	0	0
Sangat rendah	0 -7	0	0	0	0
	Jumlah	30	30	100	100

Adapun kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek afektif tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Afektif Menghadapi Gempa Bumi

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	66 – 80	0	20	0	66,67
Tinggi	56 – 65	15	10	50	33,33
Sedang	45 – 55	15	0	50	0
Rendah	35 – 44	0	0	0	0
Sangat rendah	20 - 34	0	0	0	0
Jumlah		30	30	100	100

Berdasarkan tabel no. 2 (h. 8) dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi pada tingkat kesiapan afeksinya terhadap bencana. Hal ini terjadi karena ada peningkatan kesiapan afektif terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori sedang dan tinggi berpindah ke kelompok kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan.

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek psikomotorik tampak dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Psikomotorik Menghadapi Gempabumi

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	17-20	0	22	0	73,3
Tinggi	13-16	2	8	6,6	26,7
Sedang	9-12	24	0	13,3	0
Rendah	5-8	4	0	80	0
Sangat rendah	1-4	0	0	0	0
Jumlah		30	30	100	100

Berdasarkan tabel no. 3 (h. 8) dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proporsi subjek yang termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi tingkat kesiapan psikomotoriknya dalam menghadapi bencana. Sebelum pelatihan, kelompok subjek kategori tinggi hanya 2 orang (6,6 %) meningkat menjadi 8 orang (26,7 %), dan dari kelompok subjek kategori sangat tinggi, sebelum pelatihan tidak ada subjek yang mencapai kategori tersebut, akan tetapi setelah pelatihan meningkat secara drastis menjadi 22 orang (73,3 %).

a.2. Kategorisasi Kesiapan Psikologis Menghadapi Gunung Meletus

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek kognitif pada kelompok gunung meletus tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Kognitif Menghadapi Gunung Meletus

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	23 – 30	0	7	0	22,5
Tinggi	18 – 22	13	23	40,7	71,3
Sedang	3 – 17	19	2	59,3	6,2
Rendah	8 – 12	0	0	0	0
Sangat rendah	0 -7	0	0	0	0
Jumlah		32	32	100	100

Berdasarkan tabel no, 4 (h. 9) dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi pemahamannya terhadap bencana. Hal ini terjadi karena ada peningkatan pemahaman terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori sedang berpindah ke kelompok kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan.

Adapun kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek afektif tampak dalam tabel nomor 5, halaman 10. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi pada tingkat kesiapan afeksinya terhadap bencana Hal ini terjadi karena ada peningkatan kesiapan afektif terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori sedang dan tinggi berpindah ke kelompok kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan.

Tabel 5. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Afektif Menghadapi Gunung Meletus

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	66 – 80	2	14	6,3	43,4
Tinggi	56 – 65	26	18	81,3	56,6
Sedang	45 – 55	4	0	12,4	0
Rendah	35 – 44	0	0	0	0
Sangat rendah	20 – 34	0	0	0	0
Jumlah		32	32	100	100

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek psikomotorik tampak dalam tabel berikut:

Tabel 6. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Psikomotorik Menghadapi Gunung Meletus

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	28-33	25	32	78,3	100
Tinggi	22-27	7	0	21,7	0
Sedang	14-21	0	0	0	0
Rendah	8-13	0	0	0	0
Sangat rendah	1-7	0	0	0	0

Berdasarkan tabel no. 6 (h. 10) dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi pada tingkat kesiapan psikomotorik terhadap bencana gunung meletus. Hal ini terjadi karena ada peningkatan kesiapan psikomotorik terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori tinggi berpindah ke kelompok kategori sangat tinggi, sehingga apabila dicermati, kelompok kategori tinggi yang sebelumnya 7 orang (21,7 %) menjadi 0 orang (0 %). Sementara kelompok kategori sangat tinggi yang sebelum pelatihan sebanyak 25 orang (78,3 %) meningkat menjadi 32 orang (100 %) setelah pelatihan.

a.3. Kategorisasi kesiapan psikologis menghadapi puting beliung (Kota)

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek kognitif pada kelompok Puting Beliung tampak dalam tabel nomor 7, halaman 11. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan proporsi subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi pemahamannya terhadap bencana. Hal ini terjadi karena ada peningkatan pemahaman terhadap bencana alam dari kelompok subjek yang sebelumnya dari kategori sedang dan tinggi berpindah ke kelompok kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan.

Tabel 7. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Kognitif Menghadapi Puting Beliung

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	23 – 30	3	32	8,3	88,9
Tinggi	18 – 22	22	3	61,1	8,3
Sedang	13 – 17	11	1	30,6	2,8
Rendah	8 – 12	0	0	0	0
Sangat rendah	0 -7	0	0	0	0
Jumlah		36	36	100	100

Adapun kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek afektif yang tampak pada tabel no. 8 (h. 12) dapat dikatakan hampir tidak terjadi peningkatan kesiapan afektif siswa terhadap bencana, karena dari seluruh 36 subjek (100 %) hanya 1 (2,8 %) subjek dari kategori sedang meningkat ke kelompok subjek kategori tinggi, sehingga proporsi kelompok subjek kategori tinggi yang sebelumnya 13 orang (36,1 %) meningkat menjadi 14 orang (38,9 %). Pembahasan tentang sedikitnya peningkatan kesiapan afektif siswa terhadap bencana pada kelompok kota ini akan dilakukan kemudian setelah dilakukan pengujian secara statistik dengan t-test, apakah peningkatan yang kecil itu signifikan atau tidak.

Tabel 8. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Afektif Menghadapi Puting Beliung

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	66 – 80	0	0	0	0
Tinggi	56 – 65	13	14	36,1	38,9
Sedang	45 – 55	23	22	63,9	61,1
Rendah	35 – 44	0	0	0	0
Sangat rendah	20 - 34	0	0	0	0
Jumlah		36	36	100	100

Kategorisasi hasil pre test dan post test untuk aspek psikomotorik/skill tampak dalam tabel berikut:

Tabel 9. Data Kategorisasi Kesiapan Psikologis Aspek Psikomotorik Menghadapi Puting Beliung

Kategori	Interval	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Sangat tinggi	28-33	18	29	50,5	81,3
Tinggi	22-27	14	6	39,3	16,9
Sedang	14-21	4	1	11,2	2,8
Rendah	8-13	0	0	0	0
Sangat rendah	1-7	0	0	0	0
Jumlah		36	36	100	100

Berdasarkan tabel no. 9 (h. 12) dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proporsi subjek yang termasuk dalam kategori sangat tinggi tingkat kesiapan psikomotoriknya dalam menghadapi bencana puting beliung. Sebelum pelatihan, kelompok subjek kategori sangat tinggi hanya 18 orang (50,5 %) meningkat menjadi 29 orang (81,3 %).

Hasil Pengujian t-test

Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gempabumi

Pengujian hasil pre-test dan post test kesiapan psikologis menghadapi gempa bumi pada siswa di Kabupaten Bantul dengan menggunakan t-test menunjukkan hasil seperti pada table 10, halaman 12. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test pada aspek kognitif (nilai $t = -30,899$ $p < 0,05$); aspek afektif (nilai $t = -17,544$ $p < 0,05$); dan aspek psikomotorik (nilai $t = -18,205$ $p < 0,05$) pada siswa di Kabupaten Bantul.

Tabel 10. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gempabumi Per Aspek

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest kognitif - post test kognitif	-13.000	2.304	.421	-13.860	-12.140	-30.899	29	.000
Pair 2 pretest afektif - post test afektif	-11.767	3.674	.671	-13.138	-10.395	-17.544	29	.000
Pair 3 pre test psikomotorik - post test psikomotorik	-8.000	2.407	.439	-8.899	-7.101	-18.205	29	.000

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gempabumi antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan social, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Tabel 11. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gempabumi

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 total pre-test - total post- test	32.767	4.531	.827	-34.459	-31.075	-39.610	29	.000

Penghitungan secara keseluruhan terhadap kesiapan psikologis menghadapi bencana gempabumi (table nomor 11, h. 13) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pre- dan post-test, dengan nilai $t = -39,610$ dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gempabumi antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK" diterima. Ini berarti pula bahwa layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gempabumi.

b.2. Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gunung Meletus

Pengujian hasil pre-test dan post test kesiapan psikologis menghadapi gunung meletus pada siswa di Sleman dengan menggunakan t-test menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada table nomor 12, halaman 14. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test pada aspek kognitif (nilai $t = -8,039$ $p < 0,05$); aspek afektif (nilai $t = -4,907$ $p < 0,05$), dan aspek psikomotorik (nilai $t = -6,862$ $p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan social, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Tabel 12. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gunung Meletus Per Aspek

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest kognitif - post test kognitif	-3.781	2.661	.470	-4.741	-2.822	-8.039	31	.000
Pair 2 pretest afektif - post test afektif	-3.812	4.395	.777	-5.397	-2.228	-4.907	31	.000
Pair 3 pretest psikomotorik - post test psikomotorik	-2.594	2.138	.378	-3.365	-1.823	-6.862	31	.000

Tabel 13. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Gunung Meletus

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 total pre-test - total post-test	10.188	4.617	.816	-11.852	-8.523	-12.481	31	.000

Penghitungan secara keseluruhan terhadap kesiapan psikologis menghadapi bencana gunung meletus (table nomor 13, h. 14) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pre- dan post-test, dengan nilai $t = -12,481$ dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam gunung meletus antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK" diterima. Ini berarti pula bahwa layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Puting Beliung

Pengujian hasil pre-test dan post test kesiapan psikologis menghadapi puting beliung pada siswa di Kota Yogyakarta dengan menggunakan t-test menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 14. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Puting Beliung Per Aspek

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest-kognitif - post test kognitif	-3.472	2.952	.492	-4.471	-2.473	-7.058	35	.000
Pair 2 pretest-afektif - post test afektif	-.278	4.932	.822	-1.946	1.391	-.338	35	.737
Pair P3 pretest-psikomotorik - post test psikomotorik	-2.278	3.599	.600	-3.495	-1.060	-3.798	35	.001

Tabel no. 14 (h. 15) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test pada aspek kognitif (nilai $t = -7,058$ $p < 0,05$); dan aspek psikomotorik (nilai $t = -3,798$ $p < 0,05$) pada siswa di Kota Yogyakarta. Sementara itu pada aspek afektif menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test (nilai $t = -0,338$ $p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan social, baik dari aspek kognitif maupun psikomotoriknya, namun tidak ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan afektif siswa dalam menghadapi bencana antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan social.

Tidak signifikannya peningkatan kesiapan afektif siswa terhadap bencana perlu mendapat perhatian khusus, mengingat tidak seperti kedua kelompok lainnya yang berasal dari Kabupaten Bantul dan Sleman, kedua kelompok subjek tersebut mengalami peningkatan kesiapan afektif terhadap bencana secara signifikan. Sementara apabila dilihat dari aspek kesiapan psikomotoriknya, kelompok subjek kota ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian ada dua kemungkinan yang bisa menyebabkan rendahnya peningkatan kesiapan afektif siswa pada kelompok subjek kota, pertama, kemungkinan kelompok subjek ini kurang serius pada waktu mengikuti layanan bimbingan pribadi dan social yang tujuannya meningkatkan bagian afeksi dari kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana alam, kedua, barangkali peningkatan kesiapan afeksi siswa menghadapi bencana membutuhkan proses lebih lama, sehingga pada waktu pengukuran post-test belum terbentuk. Untuk lebih jelasnya, perlu dilakukan pengamatan lebih teliti pada penelitian selanjutnya.

Walaupun demikian analisis terhadap kesiapan psikologis secara keseluruhan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seperti yang ditampilkan pada tabel 15 (h.16) menunjukkan ada peningkatan yang signifikan antara pre- dan post-test dengan nilai $t = -5,770$ dan $p < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada perbedaan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam puting beliung antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial yang dilaksanakan oleh guru BK"

diterima. Ini berarti pula bahwa layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan guru BK efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana puting beliung

Tabel 15. Data Hasil Pengujian t-test Kesiapan Psikologis Menghadapi Putting Beliung

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	total pre test - total post test	-6.028	6.268	1.045	-8.148	-3.907	-5.770	35	.000

Dengan terjadinya peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis terhadap bencana gempa bumi, gunung meletus dan angin puting beliung antara sebelum dan sesudah siswa diberi layanan bimbingan pribadi dan sosial, membuktikan efektivitas dari layanan bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan oleh guru BK untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa menghadapi bencana alam. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Morrissey dan Raser (2003) bahwa bimbingan terhadap situasi peringatan bencana alam telah menunjukkan nilai dan efektivitasnya pada kesiapan psikologis subjek yang dibimbing, dan hasil penelitian ini juga telah mendapat dukungan empirik secara kuat.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan pribadi dan sosial efektif untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam. Secara lebih rinci, kesimpulan ini dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana gempa bumi, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK.
 - b. Ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK.
 - c. Ada peningkatan yang signifikan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana puting beliung, baik secara kognitif maupun psikomotorik sebagai hasil pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK, tetapi peningkatan afektif siswa dalam menghadapi bencana alam tidak signifikan. Meskipun demikian, secara keseluruhan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi bencana puting beliung mengalami peningkatan secara signifikan setelah mengikuti layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Selain kesimpulan pokok tersebut, juga diperoleh temuan tambahan bahwa:

2. Kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana gempa bumi, sebelum diberi layanan bimbingan, aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik tergolong sedang, dan setelah diberi layanan bimbingan, aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik tergolong sangat tinggi.
3. Kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana gunung meletus, sebelum diberi layanan bimbingan, aspek kognitif tergolong sedang, aspek afektif tergolong tinggi dan aspek psikomotorik tergolong sangat tinggi, dan setelah diberi layanan bimbingan, aspek kognitif dan afektif tergolong tinggi, dan aspek psikomotorik tergolong sangat tinggi.
4. Kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana puting beliung, sebelum diberi layanan bimbingan, aspek kognitif tergolong tinggi, aspek afektif tergolong sedang dan aspek psikomotorik tergolong sangat tinggi, dan setelah diberi layanan bimbingan, aspek kognitif tergolong sangat tinggi, aspek afektif tetap tergolong sedang, dan aspek psikomotorik tergolong sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayriza, (2007). "Kecemasan dan trauma menghadapi bencana, serta strategi penanganannya dalam rangka membentuk kesiapan psikologis terhadap potensi bencana bagi remaja korban" *Makalah*. disajikan pada Seminar Nasional mengenai Pemulihan trauma pasca gempa bumi 27 Mei 2006 di Hotel Matahari, Diselenggarakan Pusat Studi Wanita UNY bekerjasama dengan UNESCO PARIS – Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Brunner, J. dan Lewis, D. (2006). Planning for emergencies. *Principal Leadership*. April 2006. 6; 8 : p. 65-66.
- Chibbaro, J.S. dan Jackson, C.M., (2006). Helping students cope in an age of terrorism: strategies for school counselor. *Professional School Counseling*. April 2006. 9: 4 ; p. 314-321.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). "Petunjuk pelaksanaan BK kurikulum SMU", *Kurikulum SMU*. Jakarta: Diknas.
- Djuni, (2009). Pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) atau *Community based disaster risk reduction* (CBDRR). *Article*. Retrieved on April, 2009, from: <http://www.mpbi.org/content/prbbkcbdrm>.
- Ismaji, T. H. (2007). *Saigeg Saekab Kapti Refleksi Satu Tahun Gempa Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Pemerintah Provinsi DIY.
- Morrissey, S.A., & Raser, J.P., (2003). Evaluating the effectiveness of psychological preparedness advice in community cyclone preparedness materials. *Australian Journal of Emergency Management*, 18, 44-59.
- Raser, J.P., & Morrissey, S.A. (2009). The crucial role of psychological preparedness for disaster. *Australian Psychological Society*. Retrieved on August 19, 2009, from: http://www.psychology.org.au/inpsych/psychological_preparedness/
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). (2006). "Institutionalizing integrated disaster risk management at school". *Paper*. Tidak diterbitkan
- Watts, M. 2007. Be prepared. *School Planning & Management*. Februari 2007. 46; 2: 20-25.
- Zeidner, M., & Endler, N.S. (Eds). (1996). *Handbook of Coping: Theory, research, application*. New York: Willey & Sons, Inc.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bandura,1994. Ontological and Epistemological Terrains Revisited. *Journal of Behavior Therapy and experimental Psychiatry*. 27, 323-345
- Borg, W and Gall MD. *Education Research and Introduction*. Fourth Edition. Longman Inc
- Heaven P.C.L. 1996. *Adolescence Health: The Role of Individual Differences*. London: Routledge.
- O'Leary, A. 1985. Self Efficacy and Health. *Behavioral Research and Therapy*, 23, 437-451.
- Scwarzer, R and Renner,B. 1995. *Health Specific Self Efficacy Scale*. www. Ralfschwarzer.com
- Thompson CL, Rudolph LB, dan Henderson DA. 2004. *Counseling for Children*. USA: Thompson Brooks/Cole.